

Pengaruh Nilai Pasar, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013—2017)

Authors:

Silviana Agustami¹
Pitriani Syahida²

Affiliations:

^{1,2}Program Studi Akuntansi,
Fakultas Pendidikan Ekonomi
dan Bisnis, Universitas
Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia

Corresponding Author:

Silviana Agustami

Emails:

¹silviana.agustami@upi.edu

²pitrianisyahida45@gmail.com

Article History:

Received : October 27, 2019

Revised : December 21, 2019

Accepted : December 22, 2019

How to cite this article:

Agustami, S., & Syahida, P. (2019). Pengaruh Nilai Pasar, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017). *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 84-103. doi: <https://doi.org/10.35138/organum.v2i2.52>

Journal Homepage:

ejournal.winayamukti.ac.id/index.php/Organum

Copyright:

© 2019. Published by
Organum: Jurnal Saintifik
Manajemen dan Akuntansi.
Faculty of Economics and
Business. Winaya Mukti
University.



Abstract. *This study aims to determine the influence of market value, profitability, and leverage on the stock price of Consumer Goods Industry Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013 to 2017. The sample of this study was 20 companies by using purposive sampling method. Hypotheses testing was done by using multiple regression analysis with software tools SPSS 24. The results of hypotheses testing showed that market value had a positive effect on stock price, profitability had a positive effect on stock price, and leverage had a negative effect on the stock price. So, the implications for the company are expected to be able to maintain the value of leverage. That is due to the use of large long-term debt that causes the company to have a high level of risk so that investors avoid investing in the company.*

Keywords: *Market value; profitability; leverage; stock price.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai pasar, profitabilitas, dan *leverage* terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 hingga 2017. Sampel yang digunakan sebanyak 20 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 24. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai pasar berpengaruh positif terhadap harga saham. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Jadi, implikasi bagi perusahaan diharapkan mampu menjaga nilai *leverage*. Hal itu disebabkan penggunaan utang jangka panjang yang besar mengakibatkan perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi sehingga investor akan menghindari penanaman modal di perusahaan.

Kata Kunci: Nilai pasar; profitabilitas; *leverage*; harga saham.

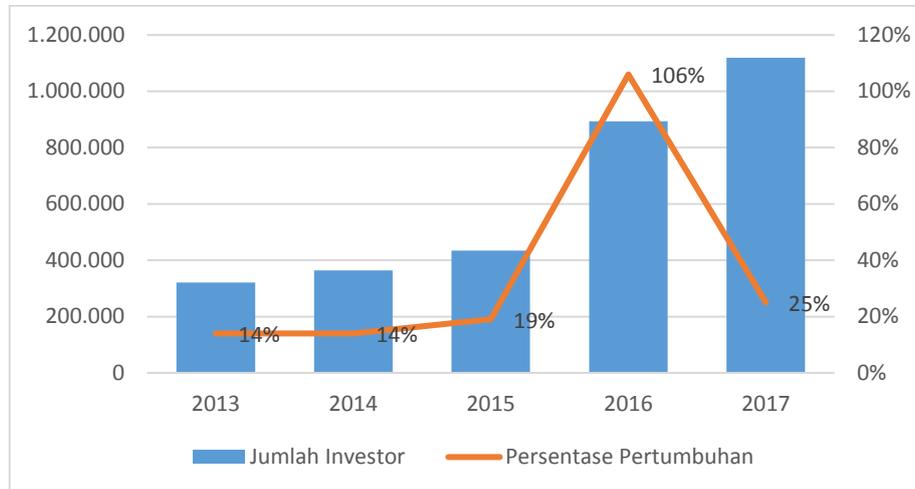
Pendahuluan

Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara, yang memiliki fungsi sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari para investor. Dilihat dari pertumbuhan jumlah investor, perkembangan pasar modal di Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah investor yang menanamkan dana investasi di pasar modal Indonesia berjumlah 320.506, pada tahun 2014 jumlah investor mengalami pertumbuhan sebesar 14% sehingga jumlah investor pada tahun

tersebut berjumlah 364.465. Sama halnya pada tahun sebelumnya, untuk tahun 2015 sampai dengan 2017 mengalami pertumbuhan jumlah investor. Dalam tiga

tahun berturut-turut jumlah investor di Indonesia berjumlah 434.107, 894.116, dan 1.118.913, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 1.

Grafik 1. Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia



Sumber: Tirto.id (2018)

Pada Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan-perusahaan yang terdaftar dikelompokkan ke dalam sembilan sektor, yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, serta perdagangan dan jasa. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari beberapa subsektor yaitu, subsektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, dan keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Airlangga selaku Menteri Perindustrian dalam detik.com (2017) yang dikutip pada tanggal 20 Oktober 2018, menyatakan bahwa industri makanan dan minuman memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dengan pertumbuhan sebesar 7.19 % pada triwulan kedua tahun 2017.

Tren peningkatan pertumbuhan ekonomi kian membuat saham-saham barang-barang konsumsi menjadi primadona di pasar modal. Pada tahun 2017 indeks sektor konsumen telah mencatatkan peningkatan 53,81 poin atau naik 3,89% menuju level 2.414,71. Peningkatan indeks industri *consumer goods* mengalahkan indeks sektor

pekebunan, pertambangan, properti, industri keuangan, perdagangan, serta jasa dan investasi (bisnis.com, 2017). Meskipun indeks sektor industri konsumsi mengalami peningkatan, namun ada beberapa permasalahan yang terjadi di sektor industri barang konsumsi.

Pertumbuhan industri farmasi dalam dua tahun terakhir mengalami perlambatan pertumbuhan bisnis, salah satunya yang terjadi pada PT Kalbe Farma (Persero) Tbk dan PT Kimia Farma (Persero) Tbk. PT Kalbe Farma (Persero) Tbk dari periode 2015-2016 mengalami perlambatan bisnis mencapai 14,7 % dan untuk periode 2016-2017 sebesar 4,5%. PT Kimia Farma (Persero) Tbk pun mengalami kondisi serupa, untuk periode 2015-2016 pertumbuhan pendapatan mencapai 21,36 % dan pada tahun berikutnya pertumbuhan menjadi 17,8% (kompas.com). Kevin (2018), pada tahun 2017 PT Indofood CBP Sukses Makmur (Persero) Tbk tercatat mengalami pelemahan pertumbuhan laba bersih, kinerja keuangan tersebut berdampak pada harga saham (CNBC Indonesia, 2018). Selain itu, dilihat dari rata-rata harga saham per sektor periode tahun

2013 sampai dengan tahun 2017 mengalami penurunan dibandingkan dengan sektor lainnya, pada Tabel 1 dapat

diketahui rata-rata harga saham per sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sampai dengan 2017.

Tabel 1. Rata-rata Harga Saham Per Sektor Periode 2013—2017

No	Sektor	Harga saham (Rp)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Pertanian	1,969	2,094	1,519	1,439	1,297
2	Pertambangan	2,230	1,717	896	1,645	2,228
3	Industri Dasar dan Kimia	1,691	1,705	1,252	1,417	1,809
4	Aneka Industri	2,043	2,344	1,675	1,411	1,569
5	Barang konsumsi	48,034	20,180	7,869	5,619	5,955
6	<i>Property dan real estate</i>	1,266	2,043	1,917	2,012	1,431
7	Infrastruktur, utilitas dan transportasi	1,163	1,537	1,173	1,075	1,156
8	Keuangan	1,107	1,380	1,339	1,460	1,469
9	Perdagangan, jasa dan investasi	1,371	1,556	1,406	1,439	1,317

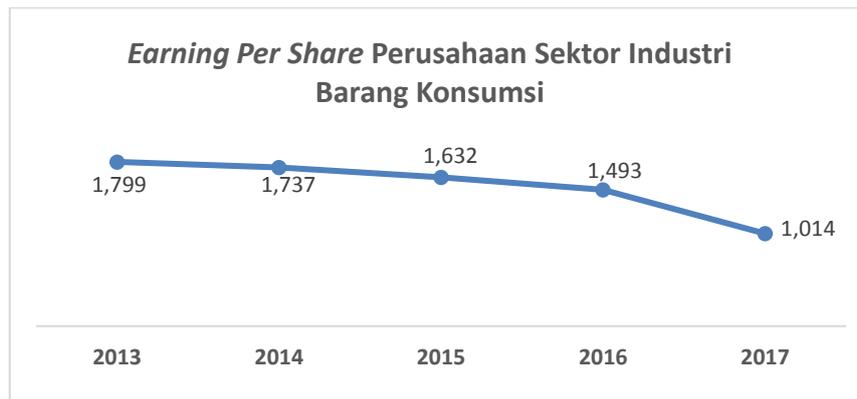
Sumber: idx.co.id (data diolah)

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Rata-rata harga saham pada tahun 2014 turun drastis Rp 27,854 dari tahun 2013. Lalu pada tahun 2015 rata-rata harga saham turun Rp 12,311 dari tahun 2014, kemudian rata-rata harga saham pada tahun 2016 turun sebesar Rp 2,250. Namun, pada tahun 2017 rata-rata harga saham mengalami peningkatan sebesar Rp 336 dari tahun 2016.

Analisis yang dapat digunakan dalam menilai harga saham terdiri dari analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai sasaran, sedangkan analisis teknikal menggunakan data perubahan harga di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga sekuritas di masa yang akan datang (Valentino, 2013). Kinerja perusahaan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan menunjukkan informasi mengenai keadaan suatu

perusahaan yang bisa dijadikan sumber informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sumber informasi untuk mengambil keputusan. Rasio keuangan diklasifikasikan menjadi lima rasio, yaitu likuiditas, aktivitas, profitabilitas, *leverage* atau solvabilitas, dan rasio pasar atau nilai pasar. Penelitian ini menggunakan nilai yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS), rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE), dan rasio *leverage* atau solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Earning Per Share (EPS) merupakan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. EPS yang tinggi akan membuat permintaan atas saham perusahaan meningkat, dan tingginya permintaan saham akan menyebabkan harga saham perusahaan naik (Ang, 1997). Adapun data *Earning Per Share* (EPS) perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2013—2017 dapat dilihat pada Grafik 2.

Grafik 2. Rata-Rata EPS Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2013—2017

Sumber: idx.co.id (data diolah)

Pada Grafik 2 dapat dilihat bahwa rata-rata *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan tren menurun sepanjang tahun 2013—2017. Rata-rata penurunan nilai EPS terendah pada tahun 2017, dan mengalami penurunan sebesar 0,479 dari tahun 2016. Turunnya nilai EPS ini menggambarkan masih belum maksimalnya laba yang diperoleh investor, sehingga investor mengevaluasi kembali untuk berinvestasi saham di sektor barang konsumsi. Karena tujuan perhitungan *Earning Per Share* (EPS) ini adalah untuk melihat progres dari operasi perusahaan, menentukan harga saham, dan menentukan besarnya deviden yang akan dibagikan (Machfoedz, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Arum & Muzakar (2015) serta Gerald Edsel et al. (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo & Muid (2014) menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER), hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mussalamah & Isa (2015) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Azhari, Rahayu, & Zahroh (2016) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian

terdahulu, terdapatnya perbedaan hasil penelitian membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai faktor-faktor kinerja keuangan yang memengaruhi harga saham. Kemudian sampel dan waktu penelitian yang digunakan yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013 hingga 2017, karena perusahaan tersebut mengalami kontribusi yang cukup tinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tren harga saham sektor industri barang konsumsi cenderung turun dan *Earning Per Share* sektor tersebut mengalami penurunan.

Kajian Literatur

Agency Theory

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara agen dan prinsipal. Pihak yang menjadi agen adalah manajer suatu perusahaan, sedangkan pihak yang menjadi prinsipal adalah pemegang saham. Literatur keagenan menunjukkan bahwa solusi untuk masalah keagenan melibatkan dibentuknya suatu kontrak-kontrak optimal (eksplisit maupun implisit) antara manajer dan pemegang saham. Kontrak tersebut mencakup kontrak remunerasi dan kontrak utang (Warsono, Sony, Amalia, Fitri, & Rahajeng, 2009:11).

Signalling Theory

Signalling theory menurut Jogiyanto (Akbar, 2016) merupakan suatu

pengumuman atau informasi yang dipublikasikan yang akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada dasarnya teori sinyal menggambarkan bagaimana sinyal-sinyal memengaruhi naik turunnya harga saham di pasar modal.

Nilai Pasar

Nilai pasar yaitu rasio yang memberikan informasi seberapa besar investor menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham (Kasmir, 2018). Syamsuddin (2016:66) menyatakan bahwa pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa, dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share*, karena hal ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Salah satu faktor yang memengaruhi harga saham adalah laba per lembar saham (*Earning Per Share/EPS*) dan seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya (Brigham & Houston, 2018:26). Rasio EPS dapat dihitung dengan rumus (Tandelilin, 2014:374).

$$EPS = \frac{EAT}{Outstanding\ Shares}$$

Profitabilitas

Menurut Martono & Harjito (2013:53) rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2016:64). Rasio ini dihitung dengan rumus (Kasmir, 2018:204).

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax}{Equity} \times 100\%$$

Menurut Brigham & Houston (2018:109) ROE merupakan suatu rasio akuntansi yang paling penting bagi investor. Pendapat ini didasarkan atas pemahaman bahwa investor berinvestasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ROE menggambarkan seberapa baik perusahaan telah melakukan hal tersebut (Setiyawan & Pardiman, 2014). Tingkat ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih yang tinggi, maka kinerja manajemen dianggap semakin baik pula. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan dapat mengelola sumber dana yang dimilikinya dengan baik (Amanah, Atmanto, & Azizah, 2014).

Leverage

Menurut (Fahmi, 2012:127) rasio *leverage* mengukur seberapa besar suatu perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini dapat diartikan sebagai besarnya aktiva perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* (solvabilitas) yang mengukur kontribusi modal sendiri dan investasi jangka panjang dalam struktur permodalan perusahaan (Arifin, 2011:86). *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio utang atas modal adalah menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang pada pihak luar. Rasio DER dapat dihitung dengan rumus (Harahap, 2016:303):

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity} \times 100\%$$

DER yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat (Stella, 2009). Nilai perusahaan akan menurun jika perusahaan menggunakan utang lebih dari modal sendiri, sehingga DER yang tinggi memiliki pengaruh negatif terhadap

harga saham perusahaan (Sudana, 2015, hlm. 153). Tingkat DER yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Sehingga investor cenderung memilih saham dengan DER yang rendah (Kasmir, 2018:151).

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal, harga saham dihitung dari harga penutupan (*closing price*) pada akhir tahun transaksi (Jogiyanto, 2015:83).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Melalui penelitian deskriptif diperoleh gambaran mengenai nilai pasar, profitabilitas, *leverage* dan harga saham sektor industri barang konsumsi pada periode 2013 sampai 2017. Sedangkan melalui penelitian verifikatif dapat diketahui pengaruh dari nilai pasar, profitabilitas, *leverage* terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013—2017.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013—2017 yang berjumlah 42 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-*

probability sampling yaitu *purposive sampling* yang merupakan cara pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan, yang pada umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Sugiyono, 2014:122). Adapun pertimbangan atau kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang tidak mengalami *suspend* atau penghentian sementara perdagangan saham selama periode 2013-2017. (2) Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2013—2017. (3) Perusahaan tidak *delisting* selama periode pengamatan. (4) Perusahaan yang memiliki data historis harga saham yang dibutuhkan selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut dapat ditentukan bahwa sampel untuk penelitian ini berjumlah 20 perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis variabel nilai pasar, profitabilitas dan *leverage* (X) terhadap harga saham (Y) dengan menggunakan bantuan perangkat lunak yaitu Microsoft Excel dan SPSS 24.

Hasil dan Pembahasan

Deskriptif Data Variabel Nilai Pasar

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan, berikut adalah EPS perusahaan sektor industri barang konsumsi yang dijadikan sampel pada tahun 2013—2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Nilai Perusahaan (EPS) Sektor Industri Barang Konsumsi (dalam Rp)

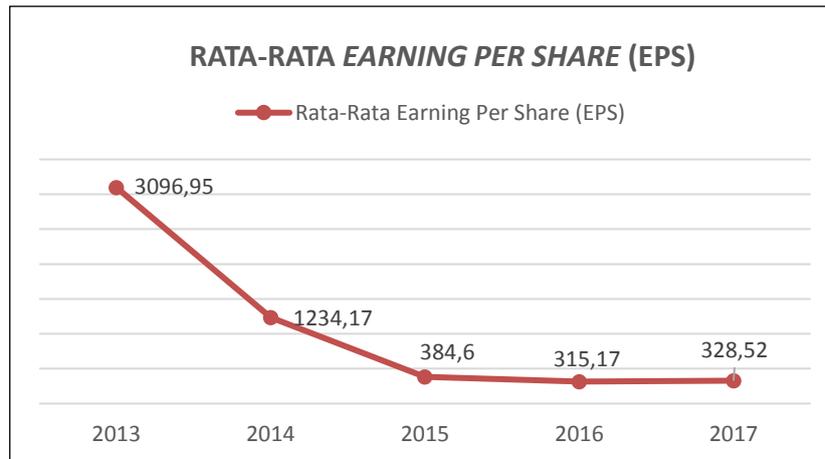
No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	PT Tri Banyan Tirta Tbk	7.51	4.61	-11.11	-12.09	-28.5
2	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	219	138	179	420	181
3	PT Delta Djakarta Tbk	16.55	17,621	238	317	349
4	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	382	447	515	309	326
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	285	372	293	433	475
6	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	55,576	377	236	466	627
7	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	31.22	37.26	53.45	55.31	27.66
8	PT Sekar Bumi Tbk	67	81.99	44.48	30.43	15.4
9	PT Ultra Jaya Milk Industri Tbk	113	98	180	243	61
10	PT Gudang Garam Tbk	2,250	2,790	3,345	3,470	4,030
11	PT H.M. Sampoerna Tbk	2,468	2,323	2,326	110	109
12	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	62.93	53.41	62.34	50.56	19.31
13	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	149	73	97	136	145
14	PT Indofarma Tbk	-17.5	0.38	1.62	-5.6	-14.93
15	PT Kalbe Farma Tbk	41	44	42.76	49.06	51.28
16	PT Pyridam Farma Tbk	11.58	4.97	7.71	9.62	13.32
17	PT Tempo Scan Pacific Tbk	141	129	116	119	121
18	PT Akasha Wira International Tbk	94	53	56	95	65
19	PT Kedaung Indah Can Tbk	53.76	34.08	-94.21	1.31	28.79
20	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	-11.94	1.70	3.93	6.87	-30.88
	Minimum (<i>Min</i>)	-17.5	0.38	-94.21	-12.09	-30.88
	Maksimum (<i>Max</i>)	55,576	17,621	3,345	3,470	4,030
	Rata-Rata (<i>Mean</i>)	3096.96	1234.17	384.60	315.17	328.52
	Simpangan Baku (<i>Standard Deviation</i>)	12059	3832.521	843.044	740.045	866.731

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

Perkembangan rata-rata *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013—2017 ini dapat

dikatakan cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat melalui Gambar 1.

Gambar 1. Rata-rata EPS Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2013—2017



Berdasarkan Gambar 1 nilai rata-rata EPS pada sektor industri barang konsumsi pada tahun 2013 sebesar Rp 3096.96, nilai rata-rata EPS pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 nilai rata-rata EPS turun sebesar Rp 1862.78 sehingga nilai rata-rata EPS pada tahun ini sebesar Rp 1234.17 dan untuk tahun 2015 nilai rata-rata EPS sebesar Rp 384.60 turun sebesar Rp 849.57. Sementara itu, nilai rata-rata EPS tahun 2016 sebesar Rp 315.17 dan untuk tahun 2017 nilai rata-rata EPS mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, sehingga rata-rata EPS pada tahun ini sebesar Rp 328.52. Apabila EPS ini terus mengalami penurunan, maka akan berakibat buruk bagi perusahaan dan juga investor. Kerugian dilihat dari pihak investor, mereka tidak mendapatkan keuntungan yang diharapkan dari saham

yang mereka miliki di sebuah perusahaan. Sedangkan, kerugian yang didapatkan disisi perusahaan adalah nilai perusahaan akan dinilai buruk oleh investor, yang dianggap perusahaan tersebut tidak dapat memaksimalkan kinerja perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Profitabilitas

Pada penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE). ROE dihitung dengan cara membagi *earning after tax* atau laba setelah pajak dengan *equity* (Kasmir, 2018:204). Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan, ROE perusahaan sektor industri barang konsumsi yang dijadikan sampel pada tahun 2013—2017 yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Profitabilitas (ROE) Sektor Industri Barang Konsumsi (dalam %)

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	PT Tri Banyan Tirta Tbk	2.22	-1.9	-4.8	-5.51	-14.99
2	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	8.12	7.63	16.65	28.12	11.9
3	PT Delta Djakarta Tbk	39.98	37.68	22.6	25.14	24.44
4	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	16.84	16.83	17.84	19.63	17.43

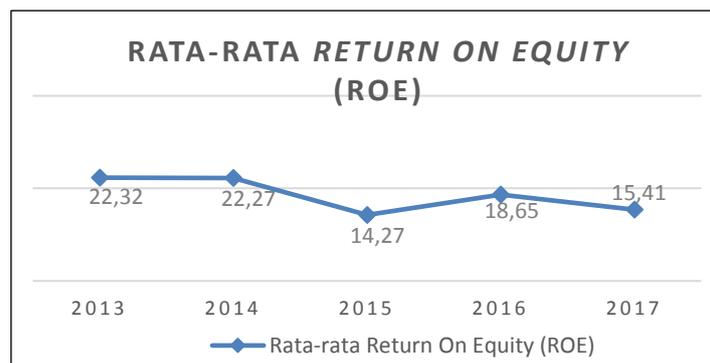
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	8.9	12.48	8.6	11.99	11
6	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	118	143.53	64.83	119.68	124.15
7	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	20.06	19.64	22.76	19.39	4.8
8	PT Sekar Bumi Tbk	28.97	28.03	11.67	6.12	2.53
9	PT Ultra Jaya Milk Industri Tbk	16.13	12.51	18.7	20.34	16.91
10	PT Gudang Garam Tbk	14.9	16.24	16.98	16.87	18.38
11	PT H.M. Sampoerna Tbk	76.42	75.43	32.37	37.34	37.14
12	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	16.93	13.14	13.89	10.72	4.15
13	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	13.75	8.41	11.08	14.09	14.53
14	PT Indofarma Tbk	-9.17	0.2	1.11	-3.02	-8.79
15	PT Kalbe Farma Tbk	23.18	21.74	18.81	18.86	17.66
16	PT Pyridam Farma Tbk	6.59	2.75	3.05	4.88	6.55
17	PT Tempo Scan Pacific Tbk	16.52	14.14	12.2	11.77	10.97
18	PT Akasha Wira International Tbk	21.01	10.49	10	14.56	9.04
19	PT Kedaung Indah Can Tbk	10.02	5.98	-13.92	0.41	8.69
20	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	-3.02	0.43	0.99	1.7	-8.28
	Minimum (<i>Min</i>)	-9.17	-1.9	-13.92	-5.51	-14.99
	Maksimum (<i>Max</i>)	118	143.53	64.83	119.68	124.15
	Rata-Rata (<i>Mean</i>)	22.32	22.27	14.27	18.65	15.41
	Simpangan Baku (<i>Standard Deviation</i>)	27.86	32.37	15.49	25.40	27.47

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

Perkembangan rata-rata *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013—2017 ini dapat

dikatakan cenderung mengalami penurunan, hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Rata-rata ROE Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2013—2017



Berdasarkan Gambar 2 nilai rata-rata ROE pada sektor industri barang konsumsi pada tahun 2013 sampai dengan 2015 mengalami penurunan. Nilai rata-rata ROE pada tahun 2013 sebesar 22.32, tahun 2014 sebesar 22.27 dan untuk tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 8 sehingga nilai rata-rata ROE pada tahun ini sebesar 14.27. Pada tahun 2016 nilai rata-rata ROE sebesar 18.65, mengalami kenaikan sebesar 4.38 dan untuk tahun 2017 nilai rata-rata ROE sebesar 15.41, mengalami

penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 3.24.

Leverage

Pada penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER dihitung dengan cara membagi *total debt* dengan *total equity* (Harahap, 2016:303). Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan, DER perusahaan sektor industri barang konsumsi yang dijadikan sampel pada tahun 2013—2017 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Leverage (DER) Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	PT Tri Banyan Tirta Tbk	1.77	1.33	1.33	1.42	1.65
2	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1.02	1.39	1.32	0.61	0.54
3	PT Delta Djakarta Tbk	0.28	0.3	0.22	0.18	0.17
4	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0.6	0.66	0.62	0.56	0.56
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	1.03	1.08	1.13	0.87	0.88
6	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	0.8	3.03	1.74	1.77	1.36
7	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	1.31	1.23	1.28	1.02	0.62
8	PT Sekar Bumi Tbk	1.47	1.04	1.22	1.72	0.59
9	PT Ultra Jaya Milk Industri Tbk	0.39	0.29	0.27	0.21	0.23
10	PT Gudang Garam Tbk	0.72	0.75	0.67	0.59	0.58
11	PT H.M. Sampoerna Tbk	0.93	1.1	0.19	0.24	0.26
12	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	0.57	0.56	0.42	0.37	0.25
13	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	0.3	0.28	0.41	0.42	0.47
14	PT Indofarma Tbk	1.19	1.11	1.59	1.4	1.91
15	PT Kalbe Farma Tbk	0.33	0.27	0.25	0.22	0.2
16	PT Pyridam Farma Tbk	0.86	0.79	0.58	0.58	0.47
17	PT Tempo Scan Pacific Tbk	0.39	0.35	0.45	0.42	0.46
18	PT Akasha Wira International Tbk	0.98	0.71	0.99	1	0.99
19	PT Kedaung Indah Can Tbk	0.63	0.23	0.43	0.57	0.63
20	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	1.06	1.03	0.98	0.99	1.22
	Minimum (<i>Min</i>)	0.28	0.23	0.19	0.18	0.17
	Maksimum (<i>Max</i>)	1.77	3.03	1.74	1.77	1.91

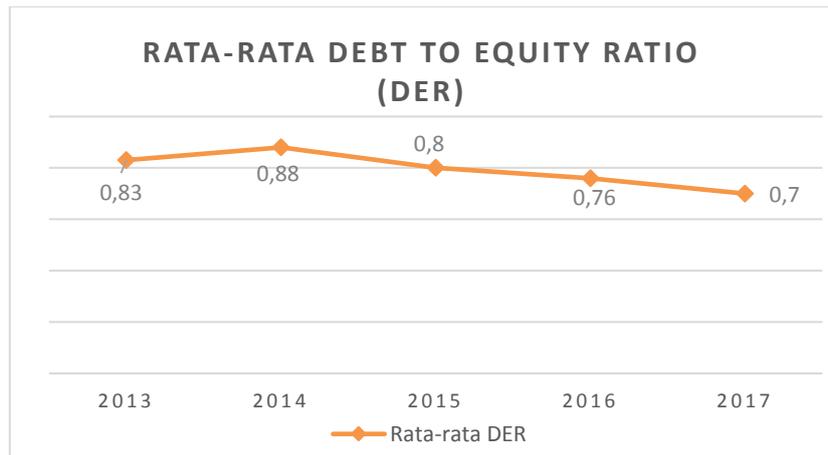
Rata-Rata (<i>Mean</i>)	0.83	0.88	0.80	0.76	0.70
Simpangan Baku (<i>Standard Deviation</i>)	0.40	0.62	0.48	0.49	0.48

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

Perkembangan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang

terdaftar di BEI periode 2013—2017 ini dapat dikatakan cenderung mengalami penurunan, dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Rata-rata DER Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2013—2017



Berdasarkan Gambar 3 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi cenderung mengalami penurunan. Nilai rata-rata DER pada tahun 2013 sebesar 0.83, sementara nilai rata-rata untuk tahun 2014 sampai dengan 2017 mengalami penurunan. Nilai rata-rata DER pada tahun 2014 sebesar 0.88, tahun 2015 sebesar 0.80, tahun 2016 sebesar 0.76 dan untuk tahun 2017 sebesar 0.70.

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal, harga saham dihitung dari harga penutupan (*closing price*) pada akhir tahun transaksi (Jogiyanto, 2015:83). Harga saham tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi (dalam Rp)

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	PT Tri Banyan Tirta Tbk	540	347	311	322	391
2	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	820	753	691	1467	1317
3	PT Delta Djakarta Tbk	7230	5618	4642	4842	5278

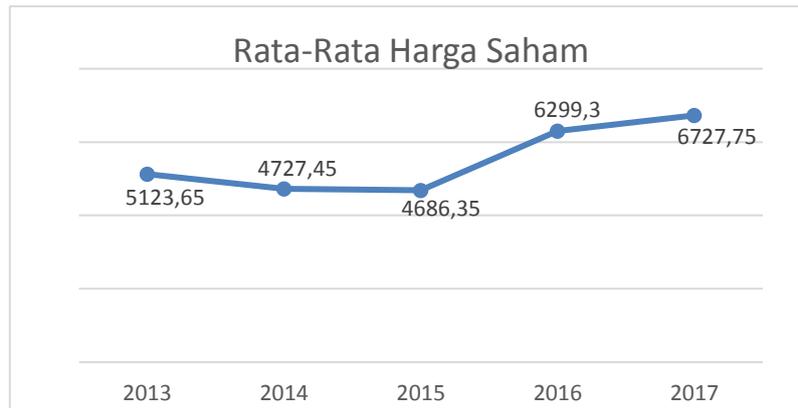
4	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	4996	7394	6967	8707	8335
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	7042	7350	6235	8482	7021
6	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	11000	9582	6982	11882	17275
7	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	1067	1122	1128	1540	1262
8	PT Sekar Bumi Tbk	1014	954	495	495	483
9	PT Ultra Jaya Milk Industri Tbk	1085	984	921	1109	1350
10	PT Gudang Garam Tbk	55264	49614	55185	72785	76350
11	PT H.M. Sampoerna Tbk	2655	2529	4283	3875	4088
12	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	706	490	357	427	276
13	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	2055	1775	1095	2161	1940
14	PT Indofarma Tbk	183	308	273	2720	4525
15	PT Kalbe Farma Tbk	1536	1873	1239	1528	1537
16	PT Pyridam Farma Tbk	140	123	107	209	193
17	PT Tempo Scan Pacific Tbk	2877	2046	1578	2054	1609
18	PT Akasha Wira International Tbk	1924	1372	1022	1084	941
19	PT Kedaung Indah Can Tbk	139	136	112	156	204
20	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	200	179	104	141	180
	Minimum (<i>Min</i>)	139	123	104	141	180
	Maksimum (<i>Max</i>)	55,264	49,614	55,185	72,785	76,350
	Rata-Rata (<i>Mean</i>)	5123.65	4727.45	4686.35	6299.3	6727.75
	Simpangan Baku (<i>Standard Deviation</i>)	11847.84	10653.62	11814.5	15584.61	16464.55

Sumber: yahoofinance.com

Perkembangan rata-rata harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI

periode 2013—2017 ini dapat dikatakan cenderung mengalami peningkatan, dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4. Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2013—2017



Berdasarkan Gambar 4 rata-rata harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi cenderung mengalami peningkatan. Nilai rata-rata harga saham pada tahun 2013 sebesar Rp 5123.65, sementara nilai rata-rata harga saham untuk tahun 2014 mengalami penurunan sebesar Rp 396.2. Dengan demikian, nilai rata-rata untuk tahun 2014 sebesar Rp 4727.45. Selanjutnya, nilai rata-rata harga saham untuk tahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp 41.1. Dengan demikian nilai rata-rata untuk tahun 2015 sebesar Rp 4686.35. Sementara itu, untuk nilai rata-rata harga saham pada tahun 2016 sampai dengan 2017 mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata harga saham sebesar Rp 6299.30 dan Rp 6727.75.

Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji normal atau tidaknya variabel-variabel penelitian dalam model regresi, karena model regresi yang baik apabila data tersebut berdistribusi normal dan mendekati normal. Dalam melakukan uji normalitas data dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan pengambilan keputusan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar

0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya masalah autokorelasi dari satu observasi ke observasi lainnya. Penelitian ini menggunakan lebih dari satu periode, sehingga harus melakukan uji autokorelasi. Jika $dU < \text{nilai DW} < (4 - dU)$, maka tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.806. Dalam penelitian ini jumlah $N=100$ dan jumlah variabel independen $k=3$, sehingga nilai $dU=1,7364$; $4-dU=2,2636$. Maka $dU < \text{nilai DW} < (4 - dU)$, yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antara model regresi dengan variabel bebas. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinieritas.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tingkat *tolerance* pada masing-

masing variabel yaitu nilai pasar sebesar 0.406; profitabilitas 0.403; dan *leverage* 0.986. Dari semua variabel tersebut menyatakan bahwa tingkat *tolerance* > 0,10 dan tingkat VIF nya < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data yang diuji tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians antar variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang dipakai pada penelitian ini yaitu Uji Glejser.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk uji heterosdastisitas diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 dari masing-

masing variabel yakni untuk nilai pasar sebesar 0,193; profitabilitas sebesar 0,762; dan *leverage* sebesar 0,257. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, selanjutnya penelitian ini dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh antara nilai pasar, profitabilitas, dan *leverage* terhadap harga saham. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 24, maka didapatkan hasil pengujian analisis regresi linier berganda:

Tabel 6. Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.996	0.118		16.957	0.000
Nilai Pasar	0.535	0.047	0.723	11.339	0.000
Profitabilitas	0.393	0.129	0.191	3.041	0.003
Leverage	-0.348	0.135	-0.161	-2.573	0.012

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output* SPSS 24

Pada *output* SPSS dapat diketahui bahwa nilai pasar yang diprosikan dengan EPS memperoleh nilai signifikansi yang signifikan pada tingkat 5% yaitu sebesar 0,000. Sedangkan, profitabilitas yang diprosikan dengan ROE memperoleh nilai signifikansi yaitu sebesar 0,003 dan *leverage* yang diprosikan dengan DER memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,012. Kemudian

dapat diketahui pula nilai koefisien regresi EPS (β_1) sebesar 0,535; nilai koefisien regresi ROE (β_2) sebesar 0,393; dan nilai koefisien regresi DER (β_3) sebesar -0,348. Maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 1,996 + (0,535) (\text{EPS}) + (0,393) (\text{ROE}) - (0,348) (\text{DER}) + e$$

Pengaruh Nilai Pasar terhadap Harga Saham

Nilai pasar yaitu rasio yang memberikan informasi seberapa besar investor menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham (Kasmir, 2018). Nilai pasar dalam penelitian ini diukur dengan indikator *Earning Per Share* (EPS). Dengan menghitung EPS dapat diketahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar sahamnya. Syamsuddin (2016:66), menyatakan bahwa pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa, dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa.

Pengujian mengenai pengaruh nilai pasar terhadap harga saham memberikan hasil bahwa nilai pasar yang diprosikan dengan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian yang terdapat pada halaman 71. Variabel EPS memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang teruji berpengaruh pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Kemudian memiliki nilai koefisien regresi sebesar $0,535 > 0$ sehingga dari kedua nilai tersebut dapat diartikan bahwa nilai pasar berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai pasar perusahaan khususnya EPS yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat harga saham perusahaan. Sebaliknya, apabila nilai pasar perusahaan semakin rendah, maka harga saham suatu perusahaan mengalami penurunan.

Menurut Syamsuddin (2016:66), EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan, sehingga EPS yang tinggi akan menarik minat investor. EPS yang tinggi akan membuat permintaan atas saham suatu perusahaan

meningkat. Semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan, maka akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan naik (Husnan, 2015:317). Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa suatu informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan akan memberikan sinyal bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi (Akbar, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mussalamah & Isa (2015) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan harga saham dipengaruhi oleh besarnya EPS, yaitu laba yang diterima setiap lembar saham. Semakin tinggi EPS, maka harga saham akan meningkat, sebaliknya semakin rendah EPS, maka harga saham akan menurun. EPS yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan akan memberikan peluang tingkat pengembalian yang cukup besar bagi para investor. Oleh karena itu, analisis EPS sering digunakan para investor karena mencerminkan kemungkinan tingkat laba yang diperoleh oleh pemegang saham (Ircham, Handayani & Saifi, 2014). Penelitian yang memberikan hasil serupa dilakukan oleh Wibowo, Topowino, dan Sulasmiyati (2017), Datu & Maredesa (2017), Egam, Ilat, & Pangerapan (2017).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Menurut Martono & Harjito (2013:53) rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Rasio profitabilitas adalah rasio yang berusaha mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang

ada maupun dengan menggunakan modal sendiri (Moeljadi, 2006:52). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan indikator *Return on Equity* (ROE).

Pengujian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham memberikan hasil bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Variabel ROE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 yang teruji berpengaruh pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Kemudian memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,393 > 0 sehingga dari kedua nilai tersebut dapat diartikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan khususnya ROE yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat harga saham perusahaan. Sebaliknya, apabila nilai pasar perusahaan semakin rendah, maka harga saham suatu perusahaan mengalami penurunan.

Menurut Brigham & Houston (2018:109), ROE merupakan suatu rasio akuntansi yang paling penting bagi investor. Pendapat ini didasarkan atas pemahaman bahwa investor berinvestasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka dan rasio ROE menggambarkan seberapa baik perusahaan telah melakukan hal tersebut (Setiyawan & Pardiman, 2014). Tingkat ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih yang tinggi, maka kinerja manajemen dianggap semakin baik pula. ROE dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap harga saham sehingga sesuai dengan teori sinyal yang berarti tingkat pengembalian ekuitas yang akan diterima investor melalui informasi yang diberikan perusahaan adalah tinggi, sehingga investor tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal ini cenderung menyebabkan harga saham meningkat. Sehingga, dengan ROE yang tinggi investor dapat melihat bahwa kemampuan perusahaan tersebut

menghasilkan laba atas modal yang dimiliki dalam keadaan yang baik, sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati oleh investor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hutami (2012) yang menyatakan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih, maka nilai ROE akan meningkat sehingga membuat para investor tertarik untuk membeli saham yang kemudian akan memberikan dampak pada kenaikan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mussalamah & Isa (2015) dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya, semakin tinggi ROE, maka harga saham akan meningkat, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah ROE, maka harga saham akan menurun. Sejalan dengan itu, Azhari, Rahayu, & Zahroh (2016) dalam penelitiannya menyatakan, ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, artinya semakin tinggi ROE maka harga saham pun akan tinggi. Tingginya ROE mengartikan kemampuan perusahaan memberikan keuntungan yang tinggi atas modal yang diinvestasikan. Faktor ini berpengaruh terhadap penilaian para investor atas kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan keuntungan lebih. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sha (2015), Wibowo, Topowino, dan Sulasmiyati (2017) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh *Leverage* terhadap Harga Saham

Menurut (Fahmi, 2012:127), rasio *leverage* mengukur seberapa besar suatu perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini dapat diartikan sebagai besarnya aktiva perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai investasinya. Semakin tinggi jumlah utang perusahaan akan membuat investor menghindari pembelian saham di perusahaan tersebut. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir, 2005:13).

Pengujian mengenai pengaruh *leverage* terhadap harga saham memberikan hasil bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Variabel DER memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012 yang teruji berpengaruh pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Kemudian memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,348 < 0$ sehingga dari kedua nilai tersebut dapat diartikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila *leverage* meningkat, maka harga saham akan menurun. Begitupun sebaliknya apabila *leverage* menurun, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan, sehingga *leverage* memiliki hubungan yang negatif terhadap harga saham.

DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang semakin tinggi, yang berarti beban bunga akan semakin besar sehingga dapat mengurangi keuntungan, dengan begitu harga saham cenderung mengalami penurunan (Ang, 1997). DER yang tinggi menunjukkan

tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat (Stella, 2009). Nilai perusahaan akan menurun jika perusahaan menggunakan utang lebih dari modal sendiri, sehingga DER yang tinggi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan (Sudana, 2015:153). Tingkat DER yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Sehingga, investor cenderung memilih saham dengan DER yang rendah (Kasmir, 2018:151).

Kesimpulan

Nilai pasar berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan demikian, apabila nilai pasar yang diproksikan dengan EPS mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan demikian, apabila profitabilitas yang diproksikan dengan ROE mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dengan demikian, apabila *leverage* yang diproksikan dengan DER mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya.

Bagi perusahaan, diharapkan mampu menjaga nilai *leverage*. Hal itu disebabkan penggunaan utang jangka panjang yang besar mengakibatkan perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi sehingga investor akan menghindari penanaman modal di perusahaan. Penggunaan utang jangka panjang yang besar sebaiknya disertai dengan kegiatan investasi, seperti investasi dalam bentuk aktiva tetap yang sifatnya dapat mendukung kegiatan produktivitas perusahaan, sehingga dapat menambah keuntungan perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar utang tersebut. Penelitian selanjutnya sebaiknya

menambahkan rasio keuangan lain atau faktor-faktor ekonomi lain seperti tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga sebagai variabel independen, karena sangat dimungkinkan rasio keuangan lain dan faktor-faktor ekonomi yang tidak digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang besar terhadap harga saham; selain itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya menambah rentang tahun pengamatan.

Daftar Pustaka

- Akbar, R. F. (2016). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 112–118. Diakses dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/17528/15963>
- Amanah, R., Atmanto, D., & Azizah, D. F. (2014). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*, 12(1), 1-10. Diakses dari <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/495/691>
- Ang, R. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal*. Jakarta: Media Soft Indonesia.
- Arifin, A. (2011). *Membaca Saham*. Yogyakarta: Andi.
- Azhari, D. F., Rahayu, S. M., & Zahroh, Z. A. (2016). Pengaruh ROE, DER, TATO, dan PER terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan Real Estate yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(2), 1–5. Diakses dari <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1257>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Datu, C. V., & Maredesa, D. (2017). Pengaruh Devidend Per Share dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 12(2), 1233–1242. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/gc/article/download/18696/18230>
- Egam, G. E. Y., Ilat, V., & Pangerapan, S. (2017). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks Lq45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA*, 5(1), 105–114. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/15455>
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Pasar Modal Panduan bagi Para Akademisi dan Praktisi Bisnis dalam Memahami Pasar Modal Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzia, M. (9 April 2018). Industri Farmasi Nasional Mengalami Perlambatan Pertumbuhan Bisnis. *Kompas.com*. Diakses dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/09/214000426/industri-farmasi-nasional-mengalami-perlambatan-pertumbuhan-bisnis>
- Gumiwang, R. (19 April 2018). Tipisnya Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia. *Tirto.id*. Diakses dari <https://tirto.id/tipisnya-jumlah-investor-pasar-modal-indonesia-cHXg>

- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajawali pers.
- Husnan, S. (2015). *Dasar-Dasar Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hutami, R. P. (2012). Pengaruh Dividend Per Share, Return on Equity dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Nominal : Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen Indonesia*, 1(2), 104-123. doi: <https://doi.org/10.21831/nominal.v1i2.1001>
- Ircham, M., Handayani. S. R., & Saifi, M. (2014). Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*, 11(1), 1-8. Diakses dari <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/469>
- Jogiyanto, J. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi 10). Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Kasmir, K. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kevin, A. (7 Februari 2018). Saham Barang Konsumsi akan Terpengaruh Pelemahan Penjualan. *CNBC Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180207190732-17-3829/saham-barang-konsumsi-akan-terpengaruh-pelemahan-penjualan>
- Machfoedz, M. (2010). *Komunikasi Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Cakra Ilm.
- Martono, M., & Harjito, A. (2013). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Moeljadi, M. (2006). *Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Mussalamah, A. D. M., & Isa, M. (2015). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011). *Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19(2), 189-195. Diakses dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/view/2319/1581>
- PT Bursa Efek Indonesia. (2017). Diakses dari <https://www.idx.co.id/>
- Raharjo, D., & Muid, D. (2014). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan terhadap Harga Saham. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 1-11. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/3292>
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Setiyawan, I., & Pardiman, P. (2014). Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned dan Return on Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012. *Nominal : Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen Indonesia*, 3(1), 35-51. doi: <https://doi.org/10.21831/nominal.v3i1.2152>

- Sha, T. L. (2015). Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Net Profit Margin, Return on Equity, dan Price to Book Value terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2013. *Jurnal Akuntansi*, 19(2), 276–294. doi: <http://dx.doi.org/10.24912/ja.v19i2.99>
- Simamora, N. S. (3 Maret 2017). Saham-Saham Konsumer Kian Diminati. *Bisnis.com*. Diakses dari <https://market.bisnis.com/read/20170303/190/633538/saham-saham-konsumer-kian-diminati-investor>
- Stella, S. (2009). Pengaruh Price to Earnings Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Price to Book Value terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(2), 97–106. Diakses dari <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/172/144>
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, E. (2014). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Valentino, R., & Sularto, L. (2013). ‘Pengaruh Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI’. Bandung: Seminar Ilmiah Nasional Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil Proceeding PESAT, 5, 8–9. Diakses dari <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/1187/1045>
- Warsono, S., Amalia, F., & Rahajeng, D. K. (2009). *Corporate Governance Concept and Model*. Yogyakarta: Center for Good Corporate Governance Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.
- Wibowo, E. S., Topowijono, T., & Sulasmiyati, S. (2017). Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*, 44(1), 164–170. Diakses dari <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1741>
- Yahoo!Finance. (2017). Diakses dari <https://finance.yahoo.com/>
- Yasmin, P. A. (10 Oktober 2017). Industri Makanan dan Minuman Melambat, Tumbuh 7,19%. *Detik Finance*. Diakses dari <https://finance.detik.com/industri/d-3677740/industri-makanan-dan-minuman-melambat-tumbuh-719>